

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya. Kekayaan budaya di Indonesia bermacam-macam, contohnya berupa seni lukis, seni tari, teater, drama musik, dan masih banyak lagi. Kekayaan budaya Indonesia salah satunya adalah naskah. Naskah merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi suatu bangsa karena menjadi bukti peninggalan yang menyimpan pengalaman, pikiran dan perasaan para leluhurnya. Oleh karena itu, kandungan naskah harus digali agar dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber pengetahuan. Apalagi keberadaan naskah lama sebagai salah satu warisan budaya, secara nyata memberikan bukti catatan tentang kebudayaan kita masa lalu. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret zaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu.

Masuknya islam di Jawa abad XIII-XIV menandai babak baru genre kesusastraan Jawa bercorak Islam yang sebelumnya bercorak Hindu-Jawa. Lahirnya genre baru tersebut merupakan manifestasi perjalanan religiusitas atau keagamaan orang Jawa dari Hindu-Jawa ke Islam di masa awal islamisasi yang jejaknya dapat ditelusuri melalui manuskrip *Kitab Mi'raj Nabi*. Perpindahan keyakinan atau agama bukan hanya perpindahan agama semata, melainkan juga menyertakan soal menyangkut sistem nilai kultur, tatacara ritual yang secara tidak langsung menggambarkan bahwa budaya atau kultur punya peran strategi dalam proses sosialisasi ajaran agama.

Secara sosiologis KMN berlatar belakang budaya desa yang ditandai dengan penggunaan Jawa *Ngoko* yang secara tidak langsung menggambarkan tatanan sosial masyarakat petani yang tidak mengenal stratifikasi sosial. Adapun bahasa Jawa

mengalami stratifikasi sosial sejak konsolidasi Mataram (Moedjiyanto, 1985). KMN ini menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, itu menandakan bahwa teks ini datang dari kalangan masyarakat biasa bukan dari kalangan keraton.

Tradisi permaskahan di Madura diperkirakan berlangsung sejak masa berjayanya kerajaan Hindu di Jawa Timur, hal itu karena sekitar tahun 900-1500 pulau ini berada dibawah pengaruh kekuasaan kerajaan Hindu Jawa Timur. Di sisi lain, di Madura juga berdiri kerajaan-kerajaan lokal yang saling bersaing, akan tetapi sering pula bersatu dengan melaksanakan politik perkawinan. Di samping itu kerajaan-kerajaan di Madura berada di bawah supremasi kerajaan yang lebih besar yang kekuasaannya berpusat di Jawa.

Secara administrasi, maupun budaya Madura adalah bagian dari Jawa dan ini berlangsung sejak masa-masa kerajaan Majapahit hingga masa islamisasi banyak para santri yang nyantri ke Jawa (Hutomo, 1991). Di sela-sela belajar di lingkungan pesantren, para santri Madura menyalin atau menulis ulang cerita-cerita dari naskah-naskah Jawa yang tentunya disesuaikan dengan pemikiran orang Madura.

Keberadaan KMN dalam versi Madura ini dapat diamati dari kolofon yang menyebutkan asal penulis (penyalin) bernama Pak Muhammad Safii Lancar asal Madura. Sastra madura tertulis dalam dua aksara yaitu aksara Jawa atau *hanacaraka* dan aksara *Pegon* (Hutomo, 1991). Naskah KMN ini beraksarakan *Pegon*.

Teks KMN dapat dipandang sebagai ekspresi umat Islam Jawa dalam memahami Islam. Teks tersebut diadaptasi dari Surat Isra' (Yassin, 1980: 380) dalam Al-Qur'an yang secara garis besarnya mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa (yang sekarang berada di Palestina) kemudian di lanjutkan ke Sidratul Muntaha guna menerima perintah dari Allah SWT yaitu sholat lima waktu bagi umatnya. Di sini Nabi Muhammad bersama

Malaikat Jibril melakukan perjalanan ke langit kemudian melihat neraka dan surga, serta penghuninya dan apa yang terjadi di dalamnya. Ketika menceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad bersama Malaikat Jibril, pengarang menggabungkan suasana penyiksaan agar tampak nyata menyeramkan. Ini bertujuan agar memberikan efek jera bagi pembacanya.

Berangkat dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa *Kitab Mi'raj Nabi* merupakan sebuah naskah yang menarik untuk dibahas dan dikaji lebih dalam, hingga peneliti memilihnya sebagai objek primer pada skripsi ini. Agar kita sebagai generasi sekarang ini mengetahui perjuangan Nabi Muhammad untuk umatnya untuk mendapatkan keringanan dalam sholat, rukun iman dan islam yang harus kita jalankan serta akibat dari apa yang dilakukan di bumi ini. Serta kita sebagai umat Nabi Muhammad menganut syari'at nya agar tidak tersesat nantinya.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Penelitian sejatinya tidak dapat berlangsung jika tidak ditemukan sebuah permasalahan didalamnya. Permasalahan yang diteliti, membutuhkan penyelesaian. Dari penyelesaian tersebut akhirnya disajikan menjadi sebuah penelitian yang menarik. Oleh sebab itu diperlukannya sebuah rumusan masalah guna memperjelas kerangka berpikir.

Selain rumusan masalah, peneliti yang baik dalam penelitian juga memberi batasan masalah. Batasan masalah berguna agar nantinya penelitian lebih terarah dan fokus pada apa yang akan dibahas nantinya. Sehingga pembahasan tepat sasaran dan tidak keluar dari batasan yang telah dibuat.

1.2.1 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1. Bagaimanakah suntingan naskah KMN?**

2. Bagaimanakah pengaruh leksikon bahasa Arab pada KMN?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian naskah KMN, penulis membatasi ruang lingkungannya. Penulis hanya memfokuskan penelitian pada kisah Mi'raj yang terangkum dalam naskah *Kitab Mi'raj Nabi* sedangkan kisah Isra' tidak dikaji lebih dalam karena hanya membahas tentang pertemuan orang tua nabi dan kisah masa kecil nabi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. menyajikan suntingan teks KMN
2. mengungkapkan leksikon bahasa Arab pada KMN.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Filologi di Indonesia. Khususnya pengkajian naskah-naskah Islam propoganda yang digunakan sebagai media Islamisasi berikut isi yang dikandungnya.
2. Penelitian ini sebagai bentuk keikutsertaan penulis dalam melestarikan dunia pernaskahan di Indonesia pada masyarakat luas melalui ilmu filologi sebagai sebuah disiplin ilmu. Agar nantinya keberadaan dari sebuah naskah yang berharga tidak menjadi dongeng semata. Lebih jauhnya agar ilmu filologi semakin dikenal dan diminati masyarakat, serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
3. Pengayaan teori morfologi/linguistik yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi alternatif baru bagi peneliti lainnya.

1.5 Studi Kepustakaan

Penelitian sebelumnya terhadap teks KMN dilakukan oleh Heny Subandiyah (2000) yaitu suntingan naskah *Kitab Mi'raj Nabi* dengan nomor 128 yang

tersimpan di Musium Mpu Tantular-Surabaya. Dalam penelitiannya tersebut, peneliti sebelumnya membahas tentang deskripsi naskah. Dia hanya menggunakan naskah ini untuk perbandingan, akan tetapi dia tidak menggunakannya karena naskah ini belum mendekati kebenaran dengan naskah yang dia gunakan sebagai naskah dasar. Metode yang digunakan adalah metode landasan, dengan naskah A (20.68) sebagai landasannya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Metode adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, cara menyelidiki, mengajar (Poewadarminta, 1984:649).

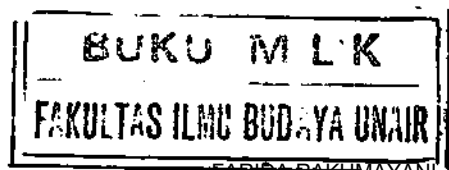
Cara kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang filolog ini berhubungan dengan kemampuan awal filolog tersebut. Yaitu penentuan dan pemahaman objek atau penentuan sasaran penelitian yang harus dilakukan, meliputi:

- a. Penentuan jenis tulisan (bahasa dan aksara dalam naskah)
- b. Bahan yang digunakan dalam naskah
- c. Bentuk naskah
- d. Isi naskah

Kemampuan awal disini yaitu kemampuan seorang filolog menguasai aksara dan bahasa yang terdapat dalam naskah tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis aksara dan bahasa yang digunakan oleh penulis naskah-naskah yang terdapat di Nusantara, yaitu yang paling banyak dijumpai antara lain naskah dengan aksara Bali, aksara Batak, aksara Jawa dan berbahasa Jawa, naskah dengan aksara *Pegon*



(*gundhil* atau berharokat) dan berbahasa Melayu, serta naskah dengan aksara *pegon* (*gundhil* atau berharokat) dan berbahasa Jawa.

Pada langkah awal ini, peneliti memilih objek sasaran pada naskah, yaitu:

- a. Naskah dengan aksara Pegon berharokat dan berbahasa Jawa
- b. Bahan naskah yaitu kertas tanpa watermark
- c. Bentuk naskah berupa puisi atau tembang
- d. Isi naskah berupa cerita perjalanan Nabi Muhammad untuk mendapatkan perintah shalat.

2. Inventarisasi Naskah

Setelah melakukan tahap pertama, selanjutnya mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian ini tidak terlepas dari studi katalog yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga penyimpanan naskah.

3. Observasi Pendahuluan

Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode pengamatan langsung pada objek yang akan dipilih. Dalam hal ini yaitu observasi pada pemilihan naskah mana yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang berlokasi di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo-Jawa Timur.

Pemilihan naskah yang dimaksud peneliti didasarkan pada naskah mana yang dikuasai oleh peneliti untuk dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memilih jenis naskah yaitu naskah beraksara *Pegon* berharokat dan berbahasa Jawa yang berjudul *Kitab Mi'raj Nabi*. Pemilihan naskah tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan Museum Mpu Tantular menyimpan jenis naskah yang beragam.

4. Transkripsi

Transkripsi adalah penggantian / pengalihan teks lisan ke dalam teks tertulis (Djamaris, 2002: 19). Pengertian lain transkripsi dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1975) yaitu memberikan batasan perubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan lain (alih ejaan) dengan tujuan menyorankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan (Baried dkk, 1994: 63).

5. Terjemahan

Setelah langkah transliterasi, maka selanjutnya adalah proses menerjemahkan teks. Hasil penerjemahan ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca terhadap teks yang diteliti.

Tujuan teori terjemah adalah untuk memberikan bantuan kepada penerjemah. Teori terjemahan dirancang untuk menjadi senantiasa penghubung antara teori terjemahan dan praktik terjemah. Teori terjemahan berasal dari kerangka teori terjemahan yang mengusulkan agar ketika tujuan utama teks adalah untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan pembaca, maka metode terjemah harus "alami". Dalam teori penerjemahan "kealamiahan" adalah sifat gramatikal dan sekaligus leksikal, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari setiap tingkatan teks, dari paragraf hingga kata, dari judul hingga ke tanda baca (Soemarno, dalam Hartono 2005).

1.6.2 Metode Suntingan Teks

Penyuntingan teks dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan. Metode penyuntingan teks terdiri dari dua metode, yaitu metode naskah tunggal yang terdiri dari metode diplomatik dan metode standar serta metode edisi naskah jamak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode edisi naskah tunggal yaitu naskah standar.

1.6.2.1 Metode Suntingan Teks Standar

Metode standar adalah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak konsistenan (Sudardi, 2001: 29). Metode ini merupakan penyuntingan terhadap sebuah naskah dengan diikuti oleh campur tangan peneliti berdasarkan pengetahuan luas, akal sehat, dan sumber lain berupa pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam teks dan ketidak konsistenan penggunaan ejaan dengan ejaan yang standar sehingga diperoleh (edisi) naskah yang bersih dan tidak terlalu banyak kesalahan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca modern, dan setidaknya dapat dianggap sebagai naskah yang dekat dengan naskah aslinya.

1.6.2.2 Metode Suntingan Teks dengan Perbaikan Bacaan

Metode suntingan teks dengan perbaikan bacaan dapat dikatakan sebagai pengulangan dari metode suntingan teks standar dengan menghilangkan sedapat mungkin hambatan dalam pembacaan dan pemahaman teks. Pada suntingan teks ini terdapat campur tangan peneliti sebagai pembaca. Sebutan "perbaikan bacaan" berarti campur tangan peneliti sebagai pembaca sehingga suatu teks dapat dipahami oleh peneliti lain (Wiryatama, 1990: 32). Perbaikan bacaan dilakukan dengan membetulkan kesalahan dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Semua perubahan yang dilakukan dicatat di tempat khusus agar dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan rujukan yang tepat (Baried, 1983: 109). Perbaikan bacaan dilakukan berdasarkan kamus Jawa-Indonesia dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teks *KMN*.

1.7 Landasan Teori

Penelitian teks *Kitab Mi'raj Nabi* ini menggunakan dua disiplin ilmu yang dijadikan sebagai penerapannya yaitu teori ilmu filologi dan teori leksikon. Filologi digunakan dalam kaitannya dengan ilmu landasan yang berfokus pada penentuan sasaran atau objek penelitian, Inventarisasi naskah atau metode pencatatan naskah, observasi pendahuluan, transliterasi, terjemahan dan penyuntingan teks. Sedangkan kajian leksikon digunakan sebagai teori pengayaan disamping teori filologi guna mengungkap kata serapan atau pungutan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

1.7.1 Penerapan Disiplin Ilmu Filologi

Pada dasarnya sebuah pendekatan filologis bertujuan untuk menjembatani komunikasi antara teks yang tertuang dalam naskah dengan pembacanya. Oleh karenanya, seseorang filolog harus melakukan setidaknya dua hal: menghadirkan teks yang siap baca, dan melakukan interpretasi atas teks tersebut agar dapat dimengerti oleh khalayak pembaca (Robson, 1994: 12)

Filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Yang dimaksud dengan naskah disini ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, dluwang, kulit kayu, dan rotan. Dalam bahasa Latin, naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* (Djamaris, 2002: 3). Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Itulah sebabnya filologi selalu asyik dengan kata-kata atau teks. Kata-kata yang dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal-usulnya dan sebagainya, sehingga jelas bentuk dan artinya. Kata-kata atau teks tersebut terdapat dalam naskah. Penelitian filologi secara khusus berfokus pada teks dan naskah. Penelitian filologi yang berfokus pada teks disebut kritik teks (*textual criticism*) atau (*textology*). Penelitian

filologi yang berfokus pada naskahnya atau bahan yang digunakan untuk menuliskan teks itu, disebut kodikologi (*codexology*).

Pengertian filologi ini kemudian berkembang dari cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta komentar penjelasannya, tetapi juga ilmu linguistik. Objeknya tetap sama, naskah. Dari penelitian filologi, kita dapat mengetahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra itu, seperti kepercayaan, agama, adat istiadat, dan pandangan suatu bangsa sesuai dengan isi naskah sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya (Djamaris, 2002 6-7).

1.7.1.1 Kodikologi

Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. (Baried, 1994: 56).

Kodikologi sangat erat kaitannya dengan deskripsi naskah, karena deskripsi naskah sangat penting untuk menggambarkan kondisi fisik naskah, hal perlu dilakukan untuk menambah informasi dalam kondisi naskah, Untuk mendeskripsikan suatu naskah Hermasoemantri (1982: 2) menawarkan beberapa kriteria. Adapun yang perlu diperhatikan untuk mendeskripsikan naskah antara lain: a) Judul Naskah, b) Nomor Naskah, c) Tempat penyimpanan naskah, d) Asal Naskah, e) Keadaan Naskah, f) Ukuran Naskah, g) Tebal Naskah, h) Jumlah baris per halaman, i) Huruf, aksara dan tulisan, j) Cara Penulisan, k) Bahan Naskah, l) Bahasa Naskah, m) Bentuk Naskah, n) Umur Naskah, o) Pengarang atau Penyalin, p) Asal usul naskah, q) Fungsi sosial naskah, r) ikhtisar teks/cerita.

1.7.1.2 Teks, Kritik Teks, dan Suntingan Teks

Teks adalah kandungan atau muatan dalam naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dibayangkan saja (Baried, 1994: 57). Kritik teks adalah kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat dan bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*). Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula (*arketip*) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried, 1994: 61).

Penyuntingan teks dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan. Metode penyuntingan teks terdiri dari dua metode, yaitu metode edisi naskah tunggal atau diplomatik dan edisi naskah standar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode edisi naskah standar. Metode standar adalah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak konsistenan (Sudardi, 2001: 29). Metode standar itu digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2004: 25).

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk edisi standar antara lain.

- a. Mentransliterasikan teks
- b. Membetulkan Kesalahan teks (*emendation* atau *conjecture*)
- c. Membuat catatan perbaikan atau perubahan
- d. Memberi komentar atau tafsiran (informasi diluar teks)

- e. Membagi teks dalam beberapa bagian, dan
- f. Menyusun daftar kata sukar (glosari)

Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002: 25). Diharapkan dengan menggunakan metode suntingan standar, pembaca bisa melihat gejala-gejala kebahasaan yang terdapat dalam teks, salah satunya adalah serapan kata / kalimat.

1.7.2 Penerapan Disiplin Ilmu Morfologi

Setiap ilmu pengetahuan lazim dibagi atas bidang-bidang "bawahan" atau "cabang", demikian pula dengan linguistik lazimnya dibagi menjadi bidang bawahan yang bermacam-macam. Misalnya saja ada linguistik antropologis, yaitu cara penyelidikan linguistik yang dimanfaatkan oleh para ahli antropologi. Akan tetapi, bidang-bidang bawahan tadi semuanya mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu yaitu struktur bunyi bahasa yang bidangnya disebut 'fonetik' dan 'fonologi', struktur kata yang bidangnya disebut 'morfologi', struktur antar kata dalam kalimat disebut 'sintaksis'. Morfologi dan sintaksis bersama-sama lazimnya disebut 'tata bahasa'. Tata bahasa itu menyangkut kata, struktur 'internal' di dalamnya (morfologi), dan struktur antar kata (sintaksis); dan keduanya dibedakan dengan 'leksikon' atau berbendaharaan kata (Verhaar, 2012: 9-10).

1.7.2.1 Leksikon

Istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti di mana setiap kata bahasa terdaftar bersama dengan arti, ucapan, struktur internal, dan hubungannya dengan kata lain dalam bahasa itu, serta cara-cara bagaimana kata itu

dipergunakan dalam pembentukan kalimat (Wahab, 1990: 32). Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata itu memiliki arti atau makna sendiri yang disebut leksem. Leksem adalah satuan abstrak yang menjadi unit dasar dari leksikon (Matthews, 1974) serta leksem merupakan satuan yang berperan sebagai *input* dalam proses morfologis tersebut (Kridalaksana, 1988: 52).

Leksikon sendiri memiliki berbagai macam jenis yang akan dibahas lebih lanjut pada bab 6 *Pengaruh Leksikon Bahasa Arab dalam Teks Mi'raj Nabi*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang sistematis dalam merunutkan setiap pokok bahasan serta berkesinambungan mulai dari judul hingga akhir penelitiannya. Agar mendapatkan penelitian yang sistematis, maka dibutuhkan kerangka berpikir melalui sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada guna menjawab judul dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I

Berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pentingnya penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II

Berisi Deskripsi Kitab Mi'raj Nabi berupa judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah; asal naskah; keadaan naskah; ukuran naskah; tebal naskah; jumlah baris; huruf, aksara dan tulisan; cara penulisan; bahan naskah; aksara dan bahasa naskah; bentuk naskah; umur naskah; pengarang atau penyalin; asal-usul naskah; fungsi sosial naskah; ikhtisar teks.

Bab III

Berisi Kritik Teks *Kitab Mi'raj Nabi* yang berupa lakuna, ikhtisar, dan adisi teks.

Bab IV

Berisi Suntingan teks *Kitab Mi'raj Nabi* agar dapat memberi membenaran tulisan dalam naskah.

Bab V

Berisi Terjemahan *Kitab Mi'raj Nabi* agar dapat membuat pembaca yang lain mengerti dan memahami isi dan maksud *Kitab Mi'raj Nabi*.

Bab VI

Berisi mengenai pembahasan atau analisis pada *Kitab Mi'raj Nabi* dengan judul *Pengaruh Leksikon Bahasa Arab dalam Teks Mi'raj Nabi*.

Bab VII

Berisi penutup yang menguraikan simpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH